

## PERAN KOMUNITAS BASIS GEREJAWI BAGI EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KARYA PASTORAL PARTISIPATIF DAN KONTEKSTUAL

Jean Loustar Jewadut<sup>1</sup>, Fransiska Rosari Nirmala<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere  
jewadutj@gmail.com

<sup>2</sup>Teresianum. Pontificia Facoltà Teologica. Pontificio Istituto di Spiritualità  
alnirm19@gmail.com

### *Abstract*

*The development of the Church as an organism demands active participation and cooperation between clergy and laity. The purpose of this article is to introduce Basic Ecclesiastical Community (KBG) as a model of church life which is a place for the involvement of the laity in collaboration with the clergy. This article was written using qualitative research methods with a focus on literature studies in the form of books and scientific journal articles according to the themes reviewed. The results of the literature study in this article confirm several important things. First, the model of church life through KBG empowerment can minimize the tendency of clerical feudalism. Pastoral officers (clergy) must act as facilitators, not rulers who authoritatively regulate church life. Second, KBG makes the implementation of participatory and contextual pastoral works effective. Participatory pastoral work means involving as many people as possible in planning, implementing, and evaluating pastoral activities, while contextual pastoral work means pastoral work that departs from a particular context and must respond to the context. Third, the spirit of a shepherd's life smelling of sheep plays an important role for the realization of participatory and contextual pastoral work.*

**Keywords:** *KBG, clerical feudalism, participatory pastoral contextual pastoral*

### I. PENDAHULUAN

Gereja adalah sebuah institusi yang sedang berproses di dalam waktu. Kenyataan tersebut menegaskan bahwa di dalam waktu, Gereja selalu bersifat dinamis. Gereja terus berusaha mengaktualisasikan potensinya untuk berubah menjadi sebuah institusi yang lebih baik dari hari ke hari. Berubah berarti membarui diri dan *Ecclesia semper reformanda*. Gereja selalu membarui diri. Pembaruan bukan sekadar perubahan. Pembaruan adalah perubahan demi

peningkatan mutu pelaksanaan tugas dalam konteks yang berubah (Kleden, 2015:199). Artinya, kapan dan di mana saja tugas Gereja tetap sama yaituewartakan Kerajaan Allah dan tugas pewartaan tersebut pasti akan selalu berjumpa dengan pluralitas konteks. Gereja perlu beradaptasi dengan pluralitas konteks sehingga kebijakan dan karya pastoral yang ditetapkan sungguh berakar dan menjawab konteks kehidupan umat.

Kita percaya bahwa Allah sudah, sedang, dan akan selalu menyertai Gereja-Nya dalam konteks apapun. Namun, Allah sama sekali tidak berkehendak untuk bekerja seorang diri. Iman bukan hanya soal keterlibatan Allah, namun juga menuntut jawaban dan partisipasi atau keterlibatan manusia (Kleden, 2012:vii). Dalam terang iman, keterlibatan Allah dan partisipasi manusia menjadi dua sisi dari satu mata uang logam yang tidak dapat dilepaspisahkan satu sama lain. Allah dan manusia sama-sama terlibat untuk membangun Gereja atau jemaat sebagai sebuah organisme. Hal penting dalam usaha membangun Gereja sebagai sebuah organisme adalah bahwa klerus dan awam sama-sama dituntut untuk menunjukkan partisipasi aktif sesuai dengan potensi dan tugas masing-masing tanpa mengklaim diri sebagai pihak yang lebih superior dalam banyak hal. Para klerus berkat panggilan khusus diperuntukkan bagi pelayanan suci, sedangkan awam dengan sifat keduniaannya berusaha menyinari dan mengatur semua hal fana seturut kehendak Kristus (LG, 31).

Melalui persekutuan, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama antara para klerus dan kaum awam, Gereja akan dapat terus menjalankan misi dasarnya tentang bimbingan pastoral dan paroki akan terus dianggap sebagai rumah “untuk semua” (M. A. Rostkowski, 2008:507). Sekalipun mereka mengemban tugas yang berbeda, tetap satulah Umat Allah yang terpilih: satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan (Ef. 4:5). Inti karya pastoral Gereja adalah praktik pemberdayaan dan pembebasan seperti yang sudah diamanatkan oleh Yesus dalam manifesto misi-Nya untukewartakan kabar baik dan pembebasan bagi yang miskin, tertawan, tertindas, buta, dan terlantar (Luk. 4:18-19). Karya pastoral yang berorientasi pada pemberdayaan dan pembebasan akan terealisasi jika karya pastoral yang dilaksanakan bersifat partisipatif, kontekstual, dan diinspirasi oleh Sabda Allah. Sifat kontekstual berarti karya pastoral mampu menjawab konteks (perjuangan dan masalah umat), terutama mereka yang miskin dan tertindas. Ciri partisipatif menuntut agar proses karya pastoral melibatkan semua umat dalam lingkup paroki tertentu. Dalam hal ini, proses dan orientasi karya pastoral Gereja harus menjadi karya seluruh umat beriman, bukan hanya karya klerus dan anggota dewan paroki. Sifat diinspirasi oleh Sabda Allah menghendaki agar karya pastoral Gereja sungguh-sungguh didasarkan pada kehendak Allah.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja bukanlah milik eksklusif para imam, melainkan milik semua umat Allah. Beliau mengatakan bahwa klerus tidak

mungkin memonopoli solusi atas banyak tantangan yang dihadirkan dalam kehidupan kontemporer saat ini (Alessandro De Carolis, aletia.org, 2016). Masalah yang sering terjadi dalam kehidupan menggereja ialah karya pastoral semata-mata menjadi produk klerus dan para dewan paroki di pusat saja. Umat yang lain kurang berantusias dalam karya pastoral karena menilai bahwa karya pastoral yang dilaksanakan tidak cukup kontekstual dengan situasi konkret umat. Hal ini terjadi karena pola pelayanan *top-down* atau dari pusat ke pinggiran. Pola pelayanan *top-down* akan memposisikan umat sebagai objek untuk melaksanakan keputusan pastoral tertentu. Pertanyaan kritis yang muncul ialah bagaimana mengupayakan karya pastoral yang partisipatif dan kontekstual?

Karya pastoral yang partisipatif dan kontekstual cukup efektif diupayakan dalam Komunitas Basis Gerejawi (KBG). KBG adalah salah satu model menggereja yang bisa meningkatkan partisipasi aktif umat awam dalam kolaborasi dengan kaum klerus untuk mengusahakan karya pastoral partisipatif dan kontekstual. Pemahaman seperti ini menjauhkan kesan kebanyakan orang seolah-olah KBG hanya berhubungan dengan peribadatan (katekese dan misa kelompok) dan administrasi paroki (kumpul uang iuran paroki atau mendaftarkan calon penerima sakramen). KBG menjadi salah satu pilar penting kehidupan menggereja. KBG menjadi sebuah komunitas beriman akar rumput dengan persoalan hidup yang konkret yang mesti didengar dan direspons secara positif oleh klerus dan para dewan paroki. Aspek saling mendengarkan dan belajar antara klerus dan awam menjadi poin penting dalam sebuah model gereja synodal (Gaut, 2023:108-109).

Ulasan tentang KBG sudah dibuat oleh beberapa akademisi dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Philipus Panda Koten, dalam artikelnya, menjelaskan alasan-alasan KBG dilihat sebagai basis (pilar) bagi kehidupan Gereja dan memuat usul saran tentang mekanisme pemberdayaan KBG secara efektif (Koten, 2009:197-221). Timotius Tote Jelahu memfokuskan kajiannya pada gerakan pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi dengan menggunakan metode lingkaran pastoral. Metode lingkaran pastoral dipahami sebagai model praksis, yaitu satu model kontekstualisasi yang menekankan komitmen pada tindakan Kristen. Dalam metode ini, ada hubungan yang berkelanjutan antara refleksi dan aksi (Jelahu, 2015). Rotua Dominika Sinaga memfokuskan perhatiannya pada peran KBG terhadap keterlibatan orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di dekenat Jayapura. Dengan menggunakan pendekatan *mix method* yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif, Sinaga berkesimpulan bahwa orang muda Katolik di dekenat Jayapura menyatakan sikap yang sangat positif atau mendukung bahwa kehadiran KBG sebagai tempat menjunjung tinggi kebersamaan (Sinaga, 2021:1-13).

Vinsensius Bawa Toron dan Paulinus Tibo menjelaskan nilai-nilai adat dalam KBG di Desa Tanalein-Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur. Menurut mereka, untuk mengembangkan KBG masa kini, prinsip *koun* (kerja sama) dalam adat istiadat bercocok tanam harus menjadi prinsip yang menjiwai sebuah KBG. Melalui model ini, KBG semakin akrab dengan budaya lokal (Toron dan Tibo, 2022:60-66). Fokus analisis studi dalam karya ini adalah peran Komunitas Basis Gerejawi (KBG) bagi efektivitas pelaksanaan karya pastoral partisipatif dan kontekstual. Peran KBG sebagai wadah keterlibatan kaum awam dalam kolaborasinya dengan kaum klerus untuk melaksanakan karya pastoral partisipatif dan kontekstual. Dalam kolaborasi tersebut, kaum klerus tidak lagi bertindak sebagai penguasa yang memegang kendali semua kegiatan pastoral, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan pastoral dengan melibatkan partisipasi aktif kaum awam. *Status questionis* dalam karya ini ialah bagaimana peran KBG bagi efektivitas pelaksanaan karya pastoral partisipatif dan kontekstual? Dalam menjawab *status questionis* tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada studi literatur berupa buku dan artikel jurnal ilmiah sesuai dengan tema yang diulas.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Pastoral Partisipatif-Kontekstual dan Tantangannya

#### 2.1.1. Karya Pastoral Partisipatif dan Kontekstual

Gereja selalu berusaha melaksanakan karya-karya pastoral. Karya pastoral mengandung tiga tahapan penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam semua tahapan tersebut, klerus dan awam mesti dilibatkan secara aktif dalam posisi yang setara dan saling menghargai satu sama lain. Keberhasilan pelaksanaan karya pastoral menjadi idaman Gereja. Namun, pertanyaan penting yang muncul adalah apa yang menjadi ukuran keberhasilan karya pastoral? Gereja seringkali mengukur keberhasilan pelaksanaan karya pastoral melalui hasil yang dicapai tanpa melihat proses-proses yang sudah dilewati dan agen-agen yang terlibat di dalam proses tersebut. Sangat bisa terjadi bahwa hasil yang memuaskan dicapai melalui proses yang menyimpang dan kurang melibatkan seluruh umat karena keterlibatan mereka dipandang sebelah mata oleh pihak tertentu.

Perspektif pembangunan Gereja atau jemaat sebagai sebuah organisme menyadarkan kita bahwa ukuran keberhasilan karya pastoral tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai, tetapi proses yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua Umat Allah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi hidup yang dimiliki. Karya pastoral selalu bersifat dinamis. Artinya, karya pastoral sebagai karya Gereja tidak pernah selesai, tidak ada karya pastoral maksimal, dan selalu terbuka terhadap berbagai masukan, koreksi, dan kritikan yang datang dari banyak pihak, baik dari dalam Gereja maupun dari luar Gereja.

Karya pastoral partisipatif diwujudkan melalui prinsip subsidiaritas. Secara praktis, prinsip subsidiaritas memberikan kesempatan kepada komunitas pada level kecil untuk menjalankan secara efektif dan efisien program tertentu tanpa harus didikte secara berlebihan oleh komunitas pada level yang lebih besar atau tinggi. Dalam kehidupan menggereja, misalnya, keuskupan jangan mengurus apa yang bisa dilaksanakan oleh kevikapan, kevikapan tidak boleh mencaplok tugas yang bisa dikerjakan oleh paroki, paroki tidak boleh mengambil alih pekerjaan wilayah, dan wilayah tidak boleh mengambil alih tugas yang bisa dikerjakan oleh KBG (Prior, 2012:120).

Karya pastoral yang efektif tidak hanya dijalankan dengan memberikan kesempatan kepada Umat Allah untuk berpartisipasi. Dimensi kontekstual menjadi hal yang urgen dalam pelaksanaan karya pastoral sehingga bisa menjawab kebutuhan umat dengan konteks tertentu. Menurut Steven Bevans, konteks mencakup empat hal penting (Bevans, 2020:5-10). *Pertama*, konteks mencakup pengalaman personal atau sosial yang mempengaruhi seseorang. *Kedua*, konteks mencakup kebudayaan. *Ketiga*, konteks meliputi lokasi sosial seseorang atau sekelompok orang. *Keempat*, konteks mencakup realitas sosial dalam kehidupan masyarakat yang ditandai oleh perubahan.

Karya pastoral kontekstual menjadikan konteks hidup umat sebagai referensi untuk mengambil kebijakan pastoral sehingga karya pastoral yang dijalankan bisa menjawab kebutuhan konkret umat. Karya pastoral yang berangkat dari konteks kehidupan umat membuat umat lebih bersemangat melibatkan diri secara aktif dalam pelaksanaannya, ketimbang harus memaksakan karya pastoral yang terkesan asing atau tidak berangkat dari konteks umat. Jadi, terdapat hubungan yang harmonis antara karya pastoral partisipatif dan karya pastoral kontekstual. Semakin kontekstual sebuah karya pastoral, partisipasi umat semakin tinggi.

### **2.1.2. Feodalisme Klerikal sebagai Tantangan Karya Pastoral Gereja**

Diskursus tentang feodalisme klerikal sangat erat kaitannya dengan mekanisme kepemimpinan dalam Gereja. Feodalisme klerikal mempromosikan sebuah mekanisme kepemimpinan yang memberikan privilese kepada kaum klerus untuk mendefinisikan ranah pastoral. Akibat feodalisme klerikal adalah terciptanya ketimpangan peran pastoral antara kaum klerus dan kaum awam. Feodalisme klerikal memposisikan kaum klerus sebagai golongan pertama yang menjadi rujukan utama segala macam hal yang berhubungan dengan pastoral dan kaum awam sebagai golongan kedua yang menyelaraskan pikiran dan tindakan berdasarkan suara dari kaum klerus. Dalam kenyataannya, feodalisme klerikal tidak hanya disuburkan oleh para klerus tetapi juga oleh umat awam yang

memiliki pandangan bahwa para klerus adalah kelompok elite yang lebih penting daripada umat yang tidak tertahbis (Prior, 2014).

Kita mesti jujur mengakui bahwa feodalisme klerikal bertumbuh subur pada masa-masa awal karya misi yang dilaksanakan oleh para misionaris dari wilayah Barat. Dalam konteks feodalisme klerikal, misi disempitkan hanya dalam pemahaman *ad gentes*, pergi ke luar kepada bangsa-bangsa lain. Dalam konteks *ad gentes*, misi adalah sebuah upaya untuk bergerak dari satu wilayah sentral ke wilayah periferi, dari orang-orang yang sudah punya iman dan acapkali juga kekuasaan dan kekayaan kepada orang-orang yang dianggap belum mengenal Tuhan dan kaum miskin (Kleden, 2015:201). Dunia dibagi dalam dua yaitu wilayah penerima misionaris dan wilayah pengirim misionaris. Dalam paradigma misi *ad gentes*, Gereja terperangkap dalam kubangan feodalisme klerikal.

Feodalisme klerikal mendesain sebuah model Gereja sebagai sebuah institusi. Model ini sangat menekankan aspek lahiriah dan yuridis yang berusaha melihat Gereja sebagai sebuah masyarakat konkret yang memiliki konstitusi, seperangkat peraturan, wadah kepemimpinan, dan adanya anggota yang menerima peraturan itu sebagai pengikat dalam kehidupan bersama. Namun, penekanan yang berlebihan tentang Gereja sebagai sebuah institusi menyebabkan hak-hak Umat Allah mudah dilecehkan atas nama hierarki, administrasi, dan peraturan (Chen, 2020:65). Gereja menjadi sangat triumfalis dan dipastikan tidak dapat tampil menjadi, yang oleh Paus Fransiskus disebut sebagai Gereja yang rapuh, terluka, dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan.

Pembangunan Gereja atau jemaat yang terjadi dalam konteks kepemimpinan feodalisme klerikal bukanlah pembangunan Gereja atau jemaat sebagai sebuah organisme, melainkan pembangunan jemaat secara teknik-mekanik. Feodalisme klerikal lebih suka menggunakan metode teknik dalam membangun Gereja atau jemaat. Jemaat diperlakukan sebagai boneka atau robot yang melaksanakan semua keputusan tanpa ada pertimbangan, usul-saran, masukan, dan kritikan. Akibatnya adalah tidak dimaksimalkannya potensi hidup yang dimiliki oleh Umat Allah untuk berkembang secara otomatis dari dirinya sendiri.

Feodalisme klerikal mesti tunduk di bawah prinsip dasar bahwa Gereja adalah umat Allah. Pelaksanaan sinode di beberapa keuskupan bertujuan untuk membuat Gereja menjadi lebih partisipatif dan hal itu berarti bahwa berkurangnya dominasi kaum klerus dalam mengembangkan Gereja. Pendasaran teologis di balik konsep Gereja partisipatif adalah pandangan tentang Gereja sebagai umat Allah yaitu semua orang yang sudah dibaptis. Roh Kudus berbicara melalui semua umat Allah, entah kaum hierarki maupun awam (Joseph, 2022). Kaum awam secara khusus dipanggil untuk membuat Gereja hadir dan aktif di tempat-tempat di mana dia berada dan menjadi garam dan terang bagi dunia. Dengan demikian,

setiap orang awam, berdasarkan karunia-karunia yang telah dia terima, adalah saksi dan pada saat yang sama merupakan alat yang hidup dari misi Gereja (M. Vergottini, 2017:64).

Paus Fransiskus mendorong analisisnya lebih jauh lagi dengan menegaskan bahwa klerikalisme tidak hanya meniadakan kepribadian orang Kristen, tetapi juga cenderung meremehkan dan merendahkan kasih karunia anugerah baptisan yang telah ditempatkan oleh Roh Kudus di dalam umat kita. Faktanya, sistem klerikalisme, yang disukai oleh para imam maupun kaum awam, menimbulkan perpecahan dalam tubuh Gereja (Francesco, 2016). Klerikalisme dengan semua konsekuensinya adalah penyakit yang serius dan bukan baru muncul saat ini. Klerikalisme telah memisahkan hierarki dan awam secara radikal, telah menyebabkan perpecahan dalam tubuh Gereja, dan menempatkan kaum awam dalam situasi tunduk kepadanya (F. Colagrande, 2015:59).

Secara historis, Gereja pernah terpapar sakit akibat serangan virus feodalisme klerikal. Namun, secara potensial dan sebagai sebuah warisan masa lampau, virus ini dapat saja kembali menyerang sistem kekebalan tubuh Gereja kapan dan dalam situasi apapun (Magnis-Suseno, 2014:79-80). Dengan melihat feodalisme klerikal sebagai tantangan karya pastoral Gereja, revitalisasi peran KBG sebagai wadah untuk pelaksanaan karya pastoral partisipatif dan kontekstual menjadi urgen untuk mengkritik kecenderungan feodalisme klerikal dalam kehidupan menggereja.

## **2.2. KBG, Gembala Berbau Domba, dan Model Kepemimpinan Klerus Berbasis KBG**

### **2.2.1. Sejarah, Definisi, dan Karakteristik KBG**

KBG adalah persekutuan yang mengambil bagian dalam persekutuan Ilahi Allah Trinitas. Persekutuan Gereja adalah sebuah bentuk partisipasi dalam persekutuan kasih Ilahi Allah Tritunggal (1 Yoh. 1:3). Atas dasar itu, karakter mendasar KBG adalah persekutuan yang didasarkan pada iman, harapan, dan cinta kasih. Dalam konteks demikian, KBG bukan sekadar sebuah organisasi terkecil dalam sebuah paroki, melainkan persekutuan beriman yang dinamis dan kreatif (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017:113). Secara historis, gagasan persekutuan sebagai hakikat dari KBG sudah dihidupi oleh komunitas Gereja perdana (Kis. 2:42). Dalam komunitas Gereja perdana, semua anggota terlibat secara aktif dalam berdoa bersama dan membagikan harta milik kepada sesama yang membutuhkan. Karya yang mereka lakukan mampu menjawab konteks kebutuhan hidup sesama saat itu, bagi yang miskin dan menderita.

Komunitas Yesus dan dua belas rasul pilihannya juga dapat dipandang sebagai komunitas basis. Yesus mengawali karya misi penyelamatan-Nya dengan terlebih dahulu memilih dan membentuk kelompok dua belas rasul (Mrk. 6:7).

Dalam persekutuan dengan Yesus, kelompok dua belas dilibatkan secara aktif dalam karya misi penyelamatan bagi seluruh umat manusia. Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dapat dipahami sebagai satuan umat yang relatif kecil dan inklusif, yang bertemu secara berkala (tetap dan teratur) untuk berbagi masalah-masalah hidup harian dan bersama-sama mencari pemecahannya dalam terang Sabda Allah (Koten, 2009:198). Berdasarkan definisi tersebut, terdapat empat ciri KBG. *Pertama*, KBG adalah sebuah persekutuan umat yang relatif kecil, inklusif, dan warganya bertemu secara berkala. Frase relatif kecil sering diartikan sebagai yang terdiri atas 10-20 keluarga. Usaha untuk membentuk kelompok-kelompok kecil sebagai umat basis tidak mempunyai maksud lain daripada membuka kemungkinan agar orang-orang Kristen sungguh bisa hidup bersama dalam semangat Kristus dengan melibatkan seluruh anggotanya (Kirchberger, 2007:621). Sifat inklusif merujuk pada situasi berdialog dan bekerja sama dengan siapa saja untuk memecahkan masalah dalam hidup bersama. Ciri inklusif KBG tampak juga dalam keterbukaan untuk berdialog dengan umat beragama lain (Thomas, 2023). Frase bertemu secara berkala merujuk pada pertemuan mingguan.

*Kedua*, inspirasi dasar untuk refleksi dan aksi KBG adalah Kitab Suci. Di dalam setiap pertemuan KBG, umat berusaha untuk menyelidiki solusi yang ditawarkan oleh Allah dalam Kitab Suci bagi masalah dalam hidup bersama. Umat yang berkumpul secara berkala dalam satu KBG berusaha mendalami Kitab Suci bukan hanya dari koleksi buku-buku ilmiah-biblis, melainkan terlebih dari konteks kehidupan konkret sehari-hari. Pengalaman-pengalaman dengan eksegese berbasis rakyat memunculkan pertanyaan: bagaimana pembaca biasa (umat) memperlakukan Kitab Suci dan bagaimana Kitab Suci memperlakukan pembaca biasa? (Prior, 2010:5). *Ketiga*, KBG adalah bahwa umat diharapkan memiliki pemahaman yang memadai tentang situasi riil kehidupan bersama. Dalam bahasa teologis, umat mesti memahami secara baik konteks mereka sebab konteks menjadi sumber serentak sasaran dalam berteologi (pastoral) (Kleden, 2010:158-159). *Keempat*, arah perjuangan KBG adalah kebaikan bersama dan penghargaan terhadap sesama tanpa memandang status dan peranan pastoral apapun. Betapa pun keanekaragaman orang dan peranan, tugas dan fungsi di dalam Gereja secara keseluruhan adalah membawa umat manusia untuk berkumpul bersama sebagai satu keluarga Allah (Powell, 1997:192).

### **2.2.2. Gembala Berbau Domba: Perspektif Model Praksis Tugas Klerus**

Paus Fransiskus mengakui adanya persoalan dalam sistem, struktur, dan aturan Gereja. Dalam surat apostoliknya *Evangelii Gaudium*, misalnya menegaskan “Gereja memiliki aturan-aturan atau perintah-perintah yang mungkin cukup efektif pada masanya, tetapi tidak lagi memiliki daya yang sama sebagai

saluran pendidikan kehidupan” (EG 43). Paus Fransiskus juga mengkritik kebiasaan dan pola kerja dalam kalangan tertentu yang memberi perhatian berlebihan pada liturgi, doktrin, dan gengsi Gereja, tetapi tanpa kepedulian apapun agar Injil memiliki dampak nyata pada umat Allah dan kebutuhan konkret masa kini (EG 95). Kecenderungan liturgisentris atau altarsentris berdampak pada praktik iman yang tidak kontekstual karena terasing dari kehidupan konkret manusia. Dalam hal ini, kritikan Paus Fransiskus menjadi sangat relevan “Saya lebih bersimpati pada Gereja yang rapuh, terluka, dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan ketimbang sebuah Gereja yang sakit lantaran tertutup dan mapan mengurus dirinya sendiri”. Artinya, definisi tentang eksistensi Gereja tidak mengacu pada otoritasnya sebagai institusi, melainkan pada keterlibatan praksis dalam kehidupan umat beriman.

Gereja mesti hadir dan melibatkan diri secara aktif dalam suka dan duka serta kecemasan dan harapan dunia dewasa ini (GS 1). Fokus penekanan Gereja terlibat adalah bukanlah refleksi teologi yang berfokus hanya pada Allah dalam kontemplasi diri-Nya yang statis, melainkan Allah dalam dinamika-Nya sebagai Allah untuk kita, *Deus pro nobis* (Kleden, 2012:viii). Di hadapan serangan materialisme dan konsumerisme yang menyerang Gereja, Paus Fransiskus menunjukkan sebuah gaya hidup ugahari dengan menolak semua fasilitas mewah kepausan. Gaya hidup ini dihidupi tentu karena Paus Fransiskus melibatkan diri secara aktif dalam pergumulan hidup sesama yang miskin dengan mendengarkan, melihat, dan mengalami langsung kehidupan mereka. Paus Fransiskus mengakui adanya kesenjangan ekonomi dan gaya hidup antara kaum klerus dengan umat awam.

Paus Fransiskus merefleksikkan secara teologis keterlibatannya dengan sesama yang miskin sehingga bisa menemukan karya pastoral yang kontekstual dengan situasi kaum miskin. Dalam hal ini, Paus Fransiskus sudah melakukan sebuah teologi kontekstual dengan pendekatan model praksis yang dilandasi oleh prinsip refleksi atas aksi dan aksi atas refleksi. Model praksis berusaha mencari dan melakukan tindakan yang benar dan baik bagi sesama, terutama mereka yang miskin. Tindakan yang benar dan baik bagi sesama yang miskin hanya dapat terealisasi jika ada kesiapsediaan untuk mengalami secara langsung perjuangan hidup mereka. Paus Fransiskus meminta kaum klerus untuk menjadi gembala berbau domba. Gembala berbau domba dilihat sebagai model kepemimpinan alternatif sebagai kritikan terhadap model kepemimpinan yang bercorak feodalisme klerikal.

Maksud dari gembala yang berbau domba adalah gembala yang secara nyata hadir dan memberikan kehidupan bagi domba-domba mereka. Gembala berbau domba berusahaewartakan Injil dengan kata dan perbuatan dalam hidup sehari-hari, menjembatani jarak, mau menghambakan diri jika perlu, serta

merangkul hidup manusia, dengan menyentuh kemanusiaan Kristus yang menderita dalam diri sesamanya (EG. 24). Konsep gembala yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus bukan untuk menampilkan aspek kekuasaan, melainkan aspek pelayanan atas dasar kasih terhadap umat beriman. Nabi Yesaya mengibaratkan relasi Allah dengan umat-Nya seperti seorang gembala yang menghimpun ternak dengan tangan-Nya, memangku anak-anak domba, dan menuntun induknya dengan hati-hati (bdk. Yes. 40:11). Gembala Gereja yaitu kaum klerus tidak hanya bertugas mengurus altar dan mengupayakan keselamatan eskatologis umat manusia, tetapi bertugas untuk mengusahakan kebaikan bersama dalam segala aspek kehidupan manusia di sini dan saat ini.

Paus Paulus VI dalam ensiklik *Populorum Progressio* menegaskan pentingnya pembangunan yang menjawab kebutuhan manusia yang utuh dan holistik (PP 14). Itulah sebabnya, pola pelayanan para gembala atau kaum klerus mesti berciri holistik dan tidak boleh hanya menitikberatkan pada pelayanan doa dan sakramen (liturgisentris). Gembala Gereja mesti hadir dan melibatkan diri secara aktif dalam suka dan duka serta kecemasan dan harapan dunia dewasa ini (GS 1). Gembala Gereja bertanggung jawab untuk mewujudkan misi Gereja dengan memperhatikan konteks kehidupan umat sehingga kebijakan pastoral yang ditetapkan sungguh kontekstual. Sejak dalam Perjanjian Lama, seorang Raja Israel memiliki tanggung jawab “memberi keadilan kepada orang-orang yang tertindas dari bangsa itu, menolong orang-orang miskin, tetapi meremukkan pemerias-pemerias!” (Mzm. 72:4). Tugas seorang gembala menurut Nabi Yehezkiel adalah mencari domba yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang terluka, menyembuhkan yang sakit, dan menguatkan yang lemah (bdk. Yeh. 34:16).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengungkapkan perutusan mesianisnya dalam pembebasan orang miskin, orang tawanan, orang buta, dan orang tertindas (Luk. 4:18-19). Kutipan ayat Kitab Suci tentang tugas gembala ditandai oleh sejumlah kata kerja seperti memberi, menolong, meremukkan, mencari, membawa, membalut, menyembuhkan, menguatkan, dan membebaskan. Hal ini mengungkapkan tugas seorang gembala yang bermula dari refleksi dan mesti berorientasi pada praksis yaitu transformasi sosial. Dalam hal inilah, metode praksis diterapkan karena melihat realitas sebagai sebuah transformasi sosial yang mesti diupayakan.

### **2.2.3. Model Kepemimpinan Klerus dalam Karya Pastoral Partisipatif-Kontekstual Berbasis KBG**

Pembicaraan tentang Gereja selalu berjalan beriringan dengan diskursus tentang Kerajaan Allah. Sekalipun Gereja dan Kerajaan Allah saling berhubungan erat, namun keduanya tidak identik. Kerajaan Allah tidak saja jauh lebih luas dari

Gereja, tetapi juga jauh lebih penting dan lebih tinggi dari Gereja. Konsekuensinya adalah Gereja tidak boleh mengklaim diri sebagai pusat misi (eklesiosentris) karena yang sesungguhnya menjadi pusat misi adalah Kerajaan Allah (regnosentris). Dalam hal ini, Gereja mesti menyadari bahwa klaim diri sebagai pusat misi (eklesiosentris) dan serentak meminggirkan Kerajaan Allah tidak hanya mengacaukan prioritas, tetapi adalah sebuah berhala (Knitter, 2005:214). Gereja adalah sarana di tangan Allah untuk mendatangkan Kerajaan Allah di tengah dunia dan untuk mengusahakan keselamatan segenap bangsa manusia (GS, 45). Dalam rangka mendatangkan Kerajaan Allah dan mengusahakan keselamatan manusia, menjadi sebuah *conditio sine qua non* bagi Gereja untuk melaksanakan karya pastoral yang berwajah partisipatif. Penggambaran Gereja dengan karya pastoral partisipatif dibuat secara menarik oleh Paulus dalam hubungannya dengan Tubuh Kristus di mana semua anggota, masing-masing menurut karunianya, berusaha untuk ikut serta secara aktif dalam membangun jemaat (1 Kor. 12; Rm. 12; Ef. 4). Dalam konteks pastoral masa kini, karunia yang dimaksudkan Paulus bersinonim dengan karisma atau potensi. Gereja beranggotakan umat yang memiliki beraneka karisma atau potensi.

KBG lebih mudah ditemukan dan diketahui secara pasti dari karisma-karisma atau potensi-potensi yang ada di dalam diri umat. Dalam hal ini, pastoral berbasis data menjadi penting untuk mendata karisma-karisma yang dimiliki umat. Ada dua hal penting yang bisa dipelajari dari fakta pluralitas karisma atau potensi. *Pertama*, klerus mesti menerima dan mampu mengelola secara bijak realitas pluralitas karisma atau potensi yang dimiliki oleh umat. *Kedua*, pluralitas karisma yang dimiliki umat menyadarkan klerus untuk meninggalkan mental *single fighter* dalam mengurus karya pastoral dengan segala kebutuhan dan dinamikanya. KBG menjadi sebuah organisasi yang memungkinkan Gereja lebih berwajah partisipatif dalam melaksanakan karya pastoral. Karya pastoral berbasis KBG yang mendukung pembangunan Gereja atau jemaat sebagai organisme menggugat kecenderungan kaum klerus yang sudah terlanjur nyaman memosisikan diri sebagai penguasa agar segera berubah haluan untuk menampilkan diri sebagai fasilitator yang merangkul seluruh umat dengan beraneka karisma yang dimiliki.

Model menggereja berbasis KBG mesti membakar semangat pelayanan klerus sehingga tidak boleh hanya betah di pusat, tetapi harus turun ke wilayah periferi untuk membangun kerja sama, melaksanakan diskusi atau dialog, dan bukan tidak mungkin saling kritik demi kebaikan bersama. Dalam hal ini, kita mesti menyadari bahwa seorang klerus yang tidak pernah belajar tentang sejarah hidupnya sendiri, yang tidak sadar akan karisma dan batas-batas sumbangan personalnya, melihat kerja sama dan diskusi bersama umat sebagai ancaman (Whitehead, 2003:44). Ada beberapa pola strategi kepemimpinan yang dapat

diusahakan oleh klerus dalam mengupayakan karya pastoral partisipatif-kontekstual berbasis KBG. *Pertama*, karya pastoral mesti melibatkan seluruh Umat Allah dengan potensi hidup masing-masing. Pengelompokan Umat Allah dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dalam sebuah KBG memberikan kemudahan untuk menemukan dan mengetahui secara lebih pasti potensi-potensi yang dimiliki oleh Umat Allah yang bisa mendukung efektivitas pelaksanaan karya pastoral. Klerus mesti menampilkan diri sebagai fasilitator yang terbuka untuk merangkul seluruh umat dengan beraneka karisma yang dimiliki.

*Kedua*, dalam rangka mencapai pastoral partisipatif, pelaksanaan karya pastoral Gereja tidak boleh dipraktikkan secara massal sehingga ada kesan bahwa tidak semua anggota Umat Allah dilibatkan secara aktif dan juga bisa terjadi bahwa ada pihak-pihak tertentu yang menyembunyikan diri di balik keramaian massa. Dalam hal ini, KBG yang beranggotakan 10-20 keluarga memainkan peranan penting demi efektivitas pelaksanaan karya pastoral Gereja partisipatif. Semakin sedikit anggota semakin aktif partisipasi yang diberikan dan semakin hidup komunikasi yang dilaksanakan di antara sesama anggota. Sebuah jemaat yang terlampau besar, baik dari segi jumlah anggota maupun organisasi, menjadi kurang efektif dalam pengembalaannya. Inilah yang disebut sebagai prinsip multiplikasi yaitu bahwa pertumbuhan organisme tidak selalu bertambah besar, tetapi menghasilkan dalam dirinya sesuatu yang baru. Lebih lanjut, terdapat pula hubungan yang erat antara kesaksian profetis dengan kuantitas Umat Allah. Dalam kenyataan, kesaksian profetis lebih dapat diharapkan dari kelompok-kelompok kecil atau umat basis *ala* jemaat Kristen awal, sedangkan umat massal dengan segala fasilitasnya yang massal acapkali melahirkan kehidupan keagamaan yang pasif, konsumtif, mapan, dan dengan demikian tidak dapat memberi kesaksian secara efektif (Harun, 2009:175).

*Ketiga*, dalam rangka melawan kecenderungan feodalisme klerikal, karya pastoral Gereja mesti berlangsung secara *bottom-up* (dari bawah ke atas) sehingga kebijakan-kebijakan pastoral yang diambil dan dieksekusi oleh Gereja bisa menjawab konteks hidup Umat Allah. Dalam hal ini, KBG bisa berperan secara aktif karena KBG beranggotakan orang-orang atau umat yang nyata atau konkret. KBG adalah suatu komunitas iman (akar rumput) yang terdiri atas orang-orang konkret dan tuntutan-tuntutan yang sesuai konteks kehidupan mereka. Masukan-masukan dari anggota KBG yang dihasilkan dari pertemuan yang rutin sangat berarti bagi klerus dan para dewan paroki untuk menetapkan karya pastoral Gereja yang kontekstual. Dalam pertemuan tersebut, mereka tentu tidak hanya saling bertukar pandangan dan pengalaman, tetapi juga membuka mata terhadap persoalan dan mencari solusi yang pas dalam terang Kitab Suci. Aspirasi umat anggota KBG mesti diakomodasi oleh klerus.

### 2.3. Peran KBG bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif dan Kontekstual

Beberapa peran KBG untuk mendukung efektivitas pelaksanaan karya pastoral partisipatif dan kontekstual. *Pertama*, pertemuan secara berkala anggota sebuah KBG dapat dijadikan momen untuk berdiskusi dan berefleksi secara kritis tentang pengalaman hidup komunitas. Pengalaman hidup tersebut berhubungan dengan kehidupan menggereja, nilai-nilai budaya, situasi hubungan sosial, situasi politik, dan situasi ekonomi dalam sebuah komunitas basis. Anggota KBG menjadi komponen yang paling mengenal peluang dan tantangan yang dihadapi dalam sebuah komunitas. Diskusi dan refleksi di antara sesama anggota KBG menjadi lebih hidup dan dinamis karena persaudaraan di antara anggota sangat erat. Tidak akan ada anggota yang merasa diri asing dalam sebuah komunitas dengan jumlah anggota yang relatif kecil dan suasana persaudaraan yang akrab.

*Kedua*, anggota sebuah KBG berusaha menilai pengalaman hidup mereka dengan segala dinamika dan tantangan dari sudut pandangan biblis (Sabda Allah). Artinya, Allah berbicara dan menghendaki sebagai respons terhadap pengalaman hidup komunitas basis. Sabda Allah berperan penting dalam pelaksanaan karya pastoral untuk memberi terang terhadap analisis pengalaman yang sudah dibuat, memberikan wawasan untuk perencanaan pastoral, dan memberikan kekuatan transformatif bagi pelaksanaan karya pastoral (Thomas, 2023). Setiap anggota dalam sebuah komunitas basis diberi kesempatan untuk menangkap dan menyampaikan pesan biblis yang berguna untuk membangkitkan semangat dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan dalam kehidupan. Sabda Allah tidak lagi menjadi milik eksklusif kaum klerus, tetapi milik seluruh umat beriman yang terbuka untuk dibaca, direfleksikan, dihubungkan dengan konteks, dan disharingkan.

KBG yang beranggotakan 10-20 keluarga memainkan peranan penting demi efektivitas pelaksanaan refleksi biblis. Semakin sedikit anggota, semakin aktif partisipasi yang diberikan dan semakin hidup komunikasi yang dilaksanakan di antara sesama anggota. *Ketiga*, setelah menganalisis konteks dan merefleksikannya dalam perspektif Sabda Allah, pengurus KBG dapat mengajukan usulan tanggapan pastoral yang mesti ditindaklanjuti oleh klerus dan para dewan paroki. Klerus dan para dewan paroki dapat memikirkan program dan kegiatan pastoral yang mesti dilaksanakan sesuai dengan konteks kebutuhan umat dalam KBG. Sistem kerja seperti ini menghidupkan dan menyukseskan karya pastoral yang partisipatif dan kontekstual. Prinsip utamanya ialah semakin kontekstual program pastoral yang dicanangkan, maka partisipasi umat semakin tinggi dalam melaksanakan dan menyukseskan program pastoral tersebut.

*Keempat*, keterlibatan sosial KBG meliputi berbagai aspek sosial kemasyarakatan. Dalam bidang sosial ekonomi, anggota KBG dapat berperan

dalam pemberdayaan ekonomi melalui aksi kolekte. Dalam bidang sosial politik, anggota KBG dapat melibatkan diri secara aktif dalam menanggapi wacana-wacana sosial politik untuk mengusahakan masyarakat yang demokratis. Dalam bidang sosial budaya, anggota KBG dapat berperan aktif dalam upaya menggali, melestarikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, keterlibatan sosial KBG tidak saja dipahami dalam arti karitatif, tetapi juga transformatif. KBG memainkan peran sebagai sebuah komunitas alternatif yang berdaya membebaskan agar terwujud tata dunia kehidupan yang manusiawi.

Keterlibatan sosial anggota KBG tidak lagi menunggu perintah dari atas (kaum klerus), tetapi diorganisasikan sendiri oleh umat. Kemandirian dan partisipasi yang menjadi ciri khas KBG tidak menjadi alasan yang membuatnya terpisah dari kepemimpinan Gereja yang resmi. KBG mesti tetap menghidupi prinsip ketaatan iman dan relasi kasih persaudaraan dengan hierarki (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017:118). KBG menjadi *locus* kolaboratif antara kaum klerus dan awam dalam mengupayakan efektivitas pelaksanaan karya pastoral partisipatif-kontekstual. Peran sosial KBG, baik melalui karya karitatif maupun karya transformatif tidak berarti bahwa KBG mengabaikan kegiatan-kegiatan liturgi. Pelaksanaan peran sosial KBG untuk mendukung efektivitas pelaksanaan karya pastoral partisipatif-kontekstual justru mengartikulasikan sebuah urgensi untuk tindak menyempitkan liturgi pada persoalan ritus belaka. Liturgi bukan hanya soal pelaksanaan ritus, melainkan mesti diwujudkan dalam kehidupan setiap hari. Dalam hal ini, KBG bukan hanya kelompok doa, melainkan sungguh-sungguh menjadi persekutuan umat beriman yang berpartisipasi aktif dalam “duka dan kecemasan, juga kegembiraan dan harapan” orang-orang zaman ini (GS 1).

### III. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, pelaksanaan karya pastoral berbasis KBG mengubah pola kepemimpinan kaum klerus dari pola kepemimpinan sebagai pemain tunggal atau penentu utama kebijakan pastoral menjadi pola kepemimpinan sebagai fasilitator yang membuka diri untuk mendengarkan suara umat dalam komunitas basis sehingga bisa ditindaklanjuti dalam program dan kegiatan pastoral Gereja. *Kedua*, KBG menjadi *locus* kolaboratif antara kaum klerus dan awam. Gereja dan karya pastoral bukan hanya menjadi milik eksklusif kaum klerus. Kaum awam yang tergabung dalam sebuah kelompok basis memiliki pengalaman yang kaya. Kekayaan pengalaman yang direfleksikan dalam terang Sabda Allah menjadi sumbangan berharga untuk rancangan program dan kegiatan pastoral Gereja. *Ketiga*, peran KBG bagi efektivitas pelaksanaan karya pastoral partisipatif-kontekstual tampak dalam

komitmen untuk berdiskusi dan berefleksi secara kritis tentang pengalaman hidup komunitas, menilai pengalaman hidup dengan segala dinamika dan tantangan dari sudut pandangan biblis (Sabda Allah), mengajukan usulan tanggapan pastoral kepada klerus dan para dewan paroki. Klerus dan para dewan paroki dapat merancang program dan kegiatan pastoral yang sesuai dengan konteks kebutuhan umat dalam KBG. Sistem kerja seperti ini menghidupkan dan menyukseskan karya pastoral yang partisipatif dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen., 2020, *Model-Model Teologi Kontekstual*, cet. ke-2. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Carolis, Alessandro De., 2023, “Papa Francesco: Il Clericalismo Deforma la Chiesa, I Laici Sono Protagonisti”, in *Papa Francesco: Il Clericalismo Deforma la Chiesa, I Laici Sono Protagonisti (aleteia.org)*, diakses pada 11 Februari 2023.
- Chen, Martin., 2020, “Gembala Berbau Domba: Refleksi Biblis-Teologis tentang Gembala”, dalam Max Regus dan Fidelis Den (eds.), *Omnia In Caritate, Lakukanlah Semua dalam Kasih, Kenangan Tahbisan Uskup Mgr. Siprianus Hormat, Uskup Keuskupan Ruteng*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Colagrande, F., 2015, “Clericalismo”, in A. Carriero (ed.), *Il Vocabolario di Papa Francesco*. Elledici: Torino.
- Dokumen Konsili Vatikan II., 2021, *Gaudium et Spes, Kegembiraan dan Harapan*. R. Hardawiryana (penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Francesco., 2016, “Sospinti dallo Spirito Per La Missione”. *Messaggio Per La 54a Giornata Mondiale Per Le Vocazioni*.
- Fransiskus, Paus., 2014, *Evangelii Gaudium*. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Gaut, Wilibaldus., 2023, “Steep Path Toward a Synodal Church”, *International Journal of Asian Christianity*, Vol. 6.
- Harun, Martin., 2009, “Perjanjian Baru dan Imam Katolik”, dalam Yon Lesek, Panjibudi, dan Helen Fitria (eds.), *Imam Jantung Yesus, Kumpulan Refleksi dari Berbagai Sudut Pandang tentang Imam dan Pelayanan Imam*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Jelahu, Timotius., 2015, “Melanjutkan Ziarah Gereja: Gerakan Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi”, dalam *Jurnal Sepakat*, Vol. 1 No. 2, Ruteng.

- Joseph, Christopher., “Bishops Should Teach Continental Theology in Asia, Interview with Father Vimal Tirimanna”, [https://www.ucanews.com/news/bishops-should-teach-continental-theology-in-asia/99228?utm\\_source=newsletter&utm\\_medium=email&utm\\_campaign=UCAN+Evng+Newsletter+28+Oct+2022+\(Copy+1\)&cmid=637f7175-43ac-4132-a668-5c07139e415c](https://www.ucanews.com/news/bishops-should-teach-continental-theology-in-asia/99228?utm_source=newsletter&utm_medium=email&utm_campaign=UCAN+Evng+Newsletter+28+Oct+2022+(Copy+1)&cmid=637f7175-43ac-4132-a668-5c07139e415c), diakses pada 1 Februari 2023.
- Kirchberger, Georg., 2007, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kleden, Paulus Budi., 2010, “”Yang Lain” sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”, dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 9 No. 2, Maumere.
- \_\_\_\_\_. , 2012, *Teologi Terlibat, Politik & Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- \_\_\_\_\_. , 2015, “Pendidikan Calon Imam untuk Gereja *Inter-Gentes*”, dalam Luis Aman, dkk (eds.), *Kisol, Kenangan & Harapan*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Knitter, Paul F., 2005, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, M. Purwatma (penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Koten, Philipus Panda., 2009, “Memahami KBG sebagai Pilar Karya Pastoral”, dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 8 No. 2, Maumere.
- Magnis-Suseno, Franz., 2014, *Iman dan Hati Nurani Gereja Berhadapan dengan Tantangan-Tantangan Zaman*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng., 2017, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMEDIA.
- Paulus VI, Paus., 2021, *Populorum Progressio*. R. Hardawiryana (penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Powell, John., 1997, *Visi Kristiani, Kebenaran yang Memerdekakan Kita*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prior, John Mansford., 2010, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- \_\_\_\_\_. , “Antara Monarki dan Demokrasi: Melacak Jejak Laku Hierarki Gereja 40 Tahun Terakhir”, dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, dan Anselmus Meo (eds), *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- \_\_\_\_\_. , “Dosa Klerikalisme Membuka Mata Gereja”, <https://www.hidupkatolik.com/2014/07/06/24053/dosa-klerikalisme-membuka-mata-gereja/>, diakses pada 1 Februari 2023.

- Rostkowski, M. A., 2008, “La Promozione Delle Vocazioni Missionarie Come Forma Della Cooperazione Missionaria Dei Laici Nell’Insegnaento di Giovanni Paolo II”, *Rivista di Ascetica e Mistica*, 33/II-III.
- Sinaga, Rotua Dominika., 2021, “Peran Komunitas Basis Gerejani terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja di Dekanat Jayapura”, *Jurnal Jumpa*, Vol. IX No. 1, Jawa Timur.
- Thomas, Hubert., 2023, “Teologi Bibilis dalam Rangka Pastoral Transformatif”, *Manuskrip*, Maumere: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif.
- Toron, Vinsensius Bawa dan Paulinus Tibo., 2022, “Nilai-Nilai Adat dalam KBG di Desa Tanalein-Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur, dalam *Nalar: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 2, Semarang.
- Vergottini, M., 2017, “I Cristiani Laice Parte Integrante Del Popolo di Dio”, *Trace di Spiritualita*, 77/II, Roma.
- Whitehead, Evelyn Eaton., 2003, “Tanggung Jawab dalam Imamat: Kisah Sebuah Pelayanan yang Sedang Mekar”, dalam Donald J. Goergen (ed.), *Imam Masa Kini*, Maumere: Penerbit Ledalero.